

**PENGARUH EDUKASI KEBENCANAAN TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR  
PADA MASYARAKAT KECAMATAN  
BERMANI ULU KABUPATEN  
REJANG LEBONG**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**Shinta Badriyah  
1911604059**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2023**

**PENGARUH EDUKASI KEBENCANAAN TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR  
PADA MASYARAKAT KECAMATAN  
BERMANI ULU KABUPATEN  
REJANG LEBONG**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Terapan Kesehatan  
Pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh:

**Shinta Badriyah  
1911604059**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH EDUKASI KEBENCANAAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN  
BENCANA TANAH LONGSOR PADA MASYARAKAT KECAMATAN  
BERMANI ULU KABUPATEN REJANG LEBONG**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
SHINTA BADRIYAH  
1911604059**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal: 9 Februari 2023

.....  
Pembimbing



Aisyah Nur Azizah, M.Tr.Kep



**PENGARUH EDUKASI KEBENCANAAN TERHADAP KESIAPSIAGAAN  
BENCANA TANAH LONGSOR PADA MASYARAKAT KECAMATAN  
BERMANI ULU KABUPATEN REJANG LEBONG<sup>1</sup>**

Shinta Badriyah<sup>2</sup>, Aisyah Nur Azizah<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Bencana longsor adalah salah satu bencana yang paling banyak memakan korban jiwa di dunia. Daerah dataran tinggi adalah daerah paling rawan terdampak bencana longsor. Kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan risiko bencana menjadi besar. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui edukasi.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas edukasi kebencanaan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini adalah jenis penelitian pre-eksperimen dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Desig*. Prosedur penelitian menggunakan satu kelompok subjek yaitu kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol. Populasi yang digunakan adalah masyarakat Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sampel diambil sebanyak 40 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kesiapsiagaan berjumlah 30 aitem ( $\alpha=0.898$ ) Teknik analisis data menggunakan Uji-T *Paired Sampel Test*.

**Simpulan:** Dari hasil Uji-T (*Paired Sample T-test*) diketahui Sig (2-tailed)  $0.000 < 0,05$  disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa edukasi kebencanaan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat.

**Saran:** diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode *true* eksperimen, agar memberikan kontrol, pengawasan dan *screening* yang lebih ketat kepada calon subjek sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru.

Kata Kunci : *Edukasi Kebencanaan, Kesiapsiagaan, Bencana Tanah Longsor.*

Daftar Pustaka: 34 buah (tahun 2015-2022)

---

<sup>1</sup> Judul skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE EFFECT OF DISASTER EDUCATION ON LANDSLIDE  
DISASTERPREPAREDNESS IN BERMANI ULU DISTRICT,  
REJANG LEBONG REGENCY<sup>1</sup>**

Shinta Badriyah<sup>2</sup>, Aisyah Nur Azizah<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** *Landslide is one of the most fatal disasters in the world. Highland areas are the areas most prone to landslides. The lack of community preparedness in dealing with disasters is one of the factors that results in greater disaster risk. Knowledge is the main factor and is the key to preparedness. The knowledge possessed can usually influence attitudes and awareness to be prepared in anticipating disasters and knowledge can be increased through education.*

**Purpose:** *This study aimed to determine the effectiveness of disaster education in increasing community preparedness in dealing with landslides.*

**Method:** *This research applied a type of pre-experimental research with a One Group Pretest-Posttest Design research design. The research procedure used one group of subjects, namely the experimental group without using a control group. The population used the community of Baru Manis Village, Bermani Ulu District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. Samples were taken as many as 40 people with the sampling technique used non-probability sampling. The research instrument used preparedness questionnaires totaling 30 items ( $\alpha=0.898$ ). Data analysis techniques used the T-Test Paired Sample Test.*

**Conclusion:** *From the results of the T-test (Paired Sample T-test) it is known that Sig (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ , it is concluded that  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted. Thus, it can be concluded that disaster education has a significant effect on increasing community preparedness attitudes.*

**Suggestion:** *Further researches need to use the true experiment method in order to provide tighter control, supervision and screening to prospective subjects so that they can produce something new.*

**Keywords** : Disaster Education, Preparedness,  
Landslide Disaster. **Bibliography** : 34 Sources (2015-2022)

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Diploma IV Nursing Anesthesiology Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Diploma IV Nursing Anesthesiology Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PANDAHULUAN

Bencana longsor adalah salah satu bencana yang paling banyak memakan korban jiwa di dunia. Faktor resiko tanah longsor seperti jenis tanah, curah hujan, dan semakin berkurangnya jumlah hutan didunia sebagai faktor utama bencana longsor. Daerah dataran tinggi adalah daerah paling rawan terdampak bencana longsor.

Andrayani, Cembun, dan Hariawan (2021), menyebutkan tanah longsor sebagai gerakan massa dari rombakan batuan yang tipe gerakannya meluncur atau menggeser (sliding/ slipping), berputar (rotational) yang disebabkan oleh gaya gravitasi sehingga gerakannya lebih cepat dan kandungan airnya lebih sedikit. Longsor terjadi karena proses alami dalam perubahan struktur muka bumi, yakni adanya gangguan kestabilan pada tanah atau batuan penyusun lereng.

Kasus bencana longsor terparah didunia pernah terjadi di negara Peru pada Januari 1962 yang memakan korban jiwa

sebanyak 4.500 orang. Terjadi karena mencairnya puncak salju abadi gunung Huascaran akibat pemanasan global dan mengubur beberapa desa di Ranrahica Peru. Pada tahun 2017 tanah longsor juga pernah terjadi di provinsi Shinchuan, China. Bencana tersebut menyebabkan lebih dari 100 orang hilang. Peristiwa yang sama terjadi di Distrik Kinnaur negara bagian Himachal Pradesh, India dengan korban 60 orang hilang. (UNISDR, 2022).

Di Indonesia telah terjadi 1.681 bencana yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 259 orang, yang sebagian besar merupakan korban bencana tanah longsor. Hal ini disebabkan banyaknya wilayah Indonesia yang termasuk daerah rentan terhadap longsor (Ariyani, 2020). Terdapat 918 lokasi rentan longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, tersebar di

NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (BNPB, 2022).

Dampak yang timbulkan akibat bencana telah menyebabkan 522 orang meninggal dunia dan hilang, 3,05 juta jiwa mengungsi dan menderita, 69.287 unit rumah rusak dan 2.311 unit fasilitas umum rusak (BNPB, 2022). Indonesia terletak di antara tiga lempeng utama dunia yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng IndoAustralia, serta Lempeng Eurasia (Adriyani et al., 2019). Interaksi antar lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempabumian yang cukup tinggi.

Lebih dari itu, proses dinamika lempeng yang cukup intensif juga membentuk relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng-lerengnya yang curam dan seakan menyiratkan potensi longsor yang tinggi hingga wilayah sepanjang pantai dengan potensi banjir

penurunan tanah, dan tsunaminya (Rahmat et al., 2020).

*International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009*, World Reduction Campaign dan UNESCO menetapkan Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam. Bengkulu salah satu provinsi di Indonesia yang rawan bencana tanah longsor. Pada tahun 2019, sembilan dari sepuluh kabupaten di Bengkulu mengalami bencana banjir dan tanah longsor. Dengan korban jiwa sebanyak 17 orang, 9 orang hilang, dan 12.000 warga mengungsi (BNPB, 2019).

Rejang Lebong adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu yang rawan bencana longsor, terdapat lima Kecamatan yang rawan longsor di Kabupaten Rejang Lebong diantaranya, Kecamatan Sindang Kelingi, Sindang Dataran, Bermani Ulu, Curup Selatan, dan Kecamatan Binduriang (BPBD Rejang Lebong, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Salahuddin kepala BPBD Kabupaten Rejang Lebong pada 20 Juni 2022, bahwa Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu wilayah yang sangat rawan terjadi tanah longsor di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2020 terjadi bencana longsor di beberapa titik dan memakan satu orang korban jiwa, pada tahun 2021 kembali terjadi bencana longsor di kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong.

Sehingga pemerintah setempat menetapkan beberapa kecamatan sebagai daerah rawan bencana dan mendapat perhatian khusus oleh pemerintah Kabupaten Rejang Lebong. Sepanjang tahun 2021-2022 telah terjadi 15 kali bencana tanah longsor di Kabupaten Rejang Lebong. Berikut adalah tabel kejadian bencana tanah longsor di Kabupaten Rejang Lebong 2021-2022.

Selama tahun 2022 kecamatan Bermani Ulu adalah daerah paling banyak mengalami bencana tanah longsor

dibanding kecamatan lain di Kabupaten Rejang Lebong yaitu sebanyak 3 kali (BPBD Kabupaten Rejang Lebong, 2022). Berdasarkan data tersebut kecamatan Bermani Ulu adalah daerah yang paling banyak terjadi bencana tanah longsor, dengan tingkat kerawanan resiko terjadi bencana yang cukup tinggi.

Bencana longsor di daerah ini terjadi karena kondisi daerah dengan kondisi tanah yang memiliki kemiringan yang cukup tinggi. Dengan tingginya resiko bencana longsor di daerah ini peneliti memutuskan daerah Kecamatan Bermani Ulu sebagai lokasi penelitian. Meskipun longsor merupakan gejala fisik alami, namun beberapa hasil aktifitas manusia yang tidak terkendali dalam mengeksploitasi alam juga dapat menjadi faktor penyebab ketidakstabilan lereng yang dapat mengakibatkan terjadinya longsor, yaitu ketika aktifitas manusia ini beresonansi dengan kerentanan dari kondisi alam (Pembriati & Zohrian, 2018).



Kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan risiko bencana menjadi besar. Dalam upaya mengurangi risiko bencana, terdapat tiga pemangku kepentingan (*stakeholder*) yaitu individu dan rumah tangga, pemerintah serta komunitas sekolah. Individu dan rumah tangga merupakan subjek dan objek dari kesiapsiagaan karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana. Sedangkan pemerintah memiliki peran yang penting dalam mengupayakan ketersediaan kebutuhan masyarakat pada pra, saat dan pasca bencana (Pahleviannur, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriana, Sugiyanto, dan Abubakar (2015), ditemukan bahwa pengetahuan kebencanaan dapat menjadi salah satu cara dalam meminimalisir terjadinya banyak korban jiwa ketika bencana terjadi, karena pengetahuan kebencanaan dapat kesiapsiagaan masyarakat ketika terjadi bencana.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alam, Nyompa, dan Leo (2019) sebanyak 65,32% dari 97 responden memiliki skor kesiapsiagaan tinggi, artinya semakin tinggi pengetahuan kebencanaan masyarakat akan semakin tinggi juga sikap kesiapsiagaannya. Penelitian lain oleh Rachmi Ariyani, dan Endiyono (2020) mendapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor terhadap pengetahuan masyarakat. Cahyadi Adiwijaya (2017) melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan hasil terdapat pengaruh positif pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat signifikan terhadap Kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor.

Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu,

memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui edukasi. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana.

Dari pemaparan di atas tentang pentingnya edukasi kebencanaan dalam

meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat ketika terjadi bencana. Sehingga di pandang perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pentingnya edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan diatas, membuat peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektifitas edukasi kebencanaan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

### **2. Tujuan khusus**

a. Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah

longsor sebelum di berikan edukasi kebencanaan.

- b. Untuk mengetahui pengaruh edukasi kebencanaan dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pre-eksperimen dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek yaitu kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol, serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek.

Populasi yang digunakan adalah masyarakat Desa Baru Manis, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu dengan proses penarikan

sampel menggunakan metode *quota sampling*, teknik ini merupakan suatu cara pengambilan sampel dengan langkah mempertimbangkan kriteria tertentu hingga mencapai kuota yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan teori Holland dan Wainer (dalam Tomi, 2022), bahwa penelitian eksperimen sudah dianggap memadai dan mendapat hasil yang akurat apabila masing-masing kelompok terdiri dari 8 sampai 10 subjek. Pada penelitian ini peneliti menargetkan subjek sebanyak 40 orang.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan skala linkert. Skala sikap kesiapsiagaan adalah skala variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan. Skala sikap kesiapsiagaan digunakan untuk memperoleh data *pretest* dan *posttest*. Untuk pemberian perlakuan eksperimen menggunakan materi edukasi kebencanaan pada penelitian ini dengan

memberikan penjelasan mengenai kebencanaan dengan menggunakan poster edukasi kebencanaan tanah longsor. Sebelum digunakan pada saat penelitian, materi edukasi divalidasi oleh *professional judgement*.

Analisis data menggunakan uji normalitas data, uji homogenitas dan untuk uji hipotesis menggunakan Uji-T (*paired sample test*) untuk menganalisis perbedaan *gained score* antara hasil sebelum dan sesudah pemberian edukasi kebencanaan.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong” ini telah dilaksanakan di Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Sampel yang digunakan telah melalui skrining yang dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan responden berjumlah 40 orang.

## 1. Analisis Univariat

### a. Karakteristik Responden

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Usia**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
19	5	12,5%
22	5	12,5%
23	5	12,5%
24	3	7,5%
25	3	7,5%
26	4	10%
27	2	5%
28	3	7,5%
29	2	5%
30	7	17,5%
31	1	2,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Usia responden paling banyak berusia 30 tahun yaitu sebanyak 7 orang, atau sebagian besar responden yaitu terhitung berusia dewasa sebanyak 35 orang, dan 5 orang responden masuk kedalam usia remaja atau 19 tahun sebanyak 5 orang.

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	9	22,5%
Perempuan	31	77,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel menunjukkan responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar

adalah perempuan yaitu 31 orang (77,5%), dan laki-laki 9 orang (22,5%).

**Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pendidikan**

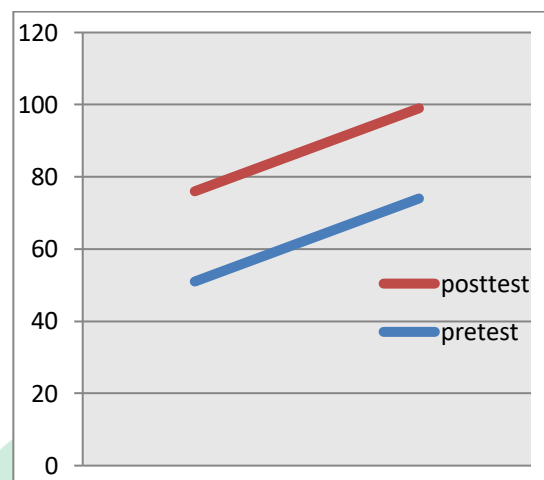
Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
SD	0	0%
SMP	0	0%
SMA	35	87,5%
Sarjana	5	12,5%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah SMA dengan 35 orang (87,5%), dan S1 sebanyak 5 orang (12,5%).

#### b. Hasil Pretest dan Posttest

Data penelitian yang diperoleh adalah skor tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang menjadi responden penelitian. Pada penelitian ini terdapat 40 orang yang menjadi responden disebut kelompok eksperimen. Selanjutnya responden diminta mengisi kuesioner *posttest*, diberikan edukasi tentang kebencanaan tanah longsor, dan diminta mengisi kuesioner kesiapsiagaan *posttest*. Berdasarkan

hasil mengisi kuesioner kesiapsiagaan yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*).



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat sebelum diberikan edukasi bergerak dari skor terendah 55 dan tertinggi 74, kemudian setelah diberikan edukasi, tingkat kesiapsiagaan masyarakat meningkat bergerak dari skor terendah 75 hingga tertinggi 90.

#### c. Kategorisasi Skor Kelompok Penelitian

Setelah didapatkan data hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelompok penelitian, selanjutnya dilakukan kategorisasi atau pengelompokan skor berdasarkan pada skor mean empirik.

Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu subjek penelitian kedalam kelompok yang posisinya berjenjang berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2019).

**Tabel Kategori Sikap Kesiapsiagaan  
Pretest**

Kelompok	Kategori	F	Persentase
Pretest Kesiapsiagaan	Rendah	0	0%
	Sedang	40	100%
	Tinggi	0	0%
<b>Total</b>			

Dari tabel diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat sebelum diberikan edukasi kebencanaan secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang.

**Tabel Kategori Sikap Kesiapsiagaan  
Posttest**

Kelompok	Kategori	F	Persentase
Posttest Kesiapsiagaan	Rendah	0	0%
	Sedang	0	0%
	Tinggi	40	100%
<b>Total</b>			

Dari tabel diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat setelah diberikan edukasi kebencanaan secara keseluruhan meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Dari hasil kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi kebencanaan 40

responden diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang, setelah diberikan edukasi 40 tersebut peningkatan sikap kesiapsiagaan menjadi tinggi atau mengalami peningkatan secara 100%.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Uji Normalitas

Dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dari variabel penelitian, uji normalitas juga digunakan untuk mengetahui subjek yang dijadikan sampel penelitian telah memenuhi syarat yang mewakili populasi atau belum.

Analisis uji normalitas menggunakan formula *Kolmogorov-Smirnov* atau K-S test. Hasil uji K-S yang memperoleh nilai  $p > 0,05$  dapat dikatakan sebagai data yang berdistribusi normal begitu juga sebaliknya. Dari hasil uji normalitas nilai K-S  $0.642 > 0,05$  sehingga data dikatakan normal.

b. Uji-T (*Paired Sample T-test*)

Uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik menggunakan Uji T (*Paired Sample T-test*) karena untuk uji beda dua sampel/data yang berpasangan, yaitu sampel yang sama dengan dua perlakuan yang berbeda (sebelum dan sesudah perlakuan).

**Tabel Hasil Uji *Paired Sample T-test***

	Paired Difference		
	N	Std.Deviation	Sig.(2-tailed)
Pair 1			
Sebelum diberikan edukasi - Setelah diberikan edukasi	40	5.27640	.000

Dari hasil Uji-T (*Paired Sample T-test*) diketahui Sig (2-tailed)  $0.000 < 0,05$  sehingga sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam Uji-T (*Paired Sample T-test*) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa edukasi kebencanaan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Uji Univariat

Dari hasil analisis univariat diketahui bahwa karakteristik responden dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Usia responden terdiri atas usia remaja dan usia dewasa, dengan frekuensi 5 orang responden remaja dengan usia 19 tahun dan 35 responden dewasa dengan usia antara 22-31 tahun.

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Diketahui hasil analisis bivariat bahwa responden didominasi oleh responden perempuan dengan frekuensi 31 responden perempuan dan 9 orang responden laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa 35 responden dengan tingkat pendidikan lulusan SMA dan 5 orang responden dengan tingkat pendidikan S1.

## 2. Hasil Uji Bivariat

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat sebelum mengikuti edukasi kebencanaan secara keseluruhan termasuk kedalam kategori sedang. Sehingga hal ini menjadi perhatian untuk ditingkatkan agar kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana menjadi lebih baik, dengan cara memberikan edukasi kebencanaan kepada masyarakat dengan tujuan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor.

Berdasarkan dari hasil nilai rata-rata pretest 40 orang subjek sebesar 62,5 dan nilai rata-rata posttest 40 orang subjek sebesar 82,325, maka terjadi peningkatan kesiapsiagaan subjek sebesar 19,825 setelah diberikan edukasi kebencanaan.

Hasil yang ditemukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu tentang pengetahuan kebencanaan yang

diberikan melalui edukasi berpengaruh positif terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Alam *et al.*, 2019)

## 3. Pengaruh Edukasi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui edukasi.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana

Hasil dari penelitian pengaruh edukasi kebencanaan terhadap



kesiapsiagaan masyarakat searah dengan apa yang dinyatakan oleh Afni (2018), bahwa untuk meningkatkan sikap kesiapsiagaan bencana pada masyarakat adalah dengan memberikan edukasi, sehingga dapat mempersiapkan komunitas masyarakat yang tanggap bencana.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Sesuai dengan apa yang telah ditemukan oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilaksanakan bahwa edukasi kebencanaan berpengaruh dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat maka didapatkan kesimpulan:

1. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat sebelum mengikuti edukasi kebencanaan secara keseluruhan termasuk kedalam kategori sedang. Setelah mengikuti edukasi kebencanaan secara keseluruhan termasuk kedalam kategori tinggi. Berdasarkan dari hasil nilai rata-

rata pretest 40 orang responden sebesar 62,5 dan nilai rata-rata posttest 40 orang subjek sebesar 82,325, maka terjadi peningkatan kesiapsiagaan subjek sebesar 19,825 setelah diberikan edukasi kebencanaan

2. Dari hasil Uji-T (*Paired Sample T-test*) diketahui Sig (2-tailed)  $0.000 < 0,05$  sehingga sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam Uji-T (*Paired Sample T-test*) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa edukasi kebencanaan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat.

### B. Saran

Berdasarkan apa yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Kepada para subjek penelitian diharapkan agar selalu menerapkan ilmu dan pengalaman yang didapatkan sewaktu mengikuti edukasi kebencanaan dan membagikannya kepada para masyarakat lain sehingga tujuan untuk mengurangi resiko korban jiwa, dan materi ketika terjadi bencana dapat terwujud.

## 2. Bagi Profesi Penata Anestesi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keilmuan profesi penata anestesi di bidang kebencanaan dan kegawatdaruratan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti kembali tentang topik yang sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat menggunakan atau mengembangkan dengan metode penelitian yang berbeda. Selain itu kepada para peneliti selanjutnya yang berminat meneliti topik ini

dengan metode eksperimen agar dapat menggunakan metode *true* eksperimen, agar memberikan kontrol, pengawasan dan *screening* yang lebih ketat kepada calon subjek sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, G., Kahar, S., Awaluddin, M., & Meilano, I. (2012). Kajian Regangan Selat Bali Berdasarkan Data GNSS Kontinu Tahun 2009-2011. *Jurnal Geodesi*, 1(1), 1–12.
- Alam, S. R., Nyompa, S., & Leo, M. N. Z. (2019). Studi tingkat pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal MIPA Universitas Negeri Makasar*.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (7th ed.). Renika Cipta.
- Ariyani, R. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. 5(2), 109–116.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- BNPB. (2011). *Indeks Rawan Bencana Indonesia*.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2022). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*.
- Nasiah, & Invanni, I. (2018). Identifikasi Daerah Rawan Bencana Longsor Lahan sebagai Upaya

- Penanggulangan Bencana di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sainsmat*, 3(2), 109–121.
- Ningtyas, B. A. (2015). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Tanah Longsor di Desa Sridadi Kecamatan Sirampoa Kabupaten Brebes Tahun 2014*. Universitas Negeri Semarang.
- Pembriati, & Zohrian, E. (2013). “Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana.” *Jurnal Bumi Lestari*, 1(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, P. D., & Miardini, A. (2019). Identifikasi Karakteristik dan Faktor Pengaruh pada Berbagai Tipe Longsor. *Agritech*, 32(2).
- Tomi, Sutarni. (2022). Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Anfusina*.
- UNISDR. (2021). *United nations secretariat for international strategy for disaster reduction*.
- Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan, & Bencana. (2007). *Badan Penanggulangan Bencana Nasional. BNPB*.
- Yoana Agnesia dan Nopianto. (2022). Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana: Literature Review. *Jurnal kesehatan maharatu*. Vol 3(1).